



## METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS DALAM DINAMIKA KEISLAMAN KONTEMPORER

Wahyu Akbar<sup>1</sup>, La ode Ismail Ahmad<sup>2</sup>, Muhammad Yahya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddi Makassar

\*Corresponding Author: [wahyuakbar13579@gmail.com](mailto:wahyuakbar13579@gmail.com), [laodeismail@uin-alaudin.ac.id](mailto:laodeismail@uin-alaudin.ac.id), [muh.yahya@uin-alaudin.ac.id](mailto:muh.yahya@uin-alaudin.ac.id)

### Abstrak

Sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam setelah al-Qur'an, hadis memegang peran sentral dalam membentuk struktur hukum, doktrin keimanan, serta etika sosial umat Muslim. Namun, kompleksitas jalur periwayatan, variabilitas redaksional, dan potensi penyusupan riwayat palsu menuntut adanya metode validasi yang ketat terhadap keaslian matan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi kritik matan hadis secara komprehensif sebagai alat ilmiah dalam menelusuri keabsahan sabda Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam merespons dinamika pemikiran Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis kriteria kritik matan yang mencakup kesesuaian isi hadis dengan al-Qur'an, logika rasional, fakta historis, prinsip-prinsip syariat, serta gaya bahasa kenabian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kritik matan bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme seleksi terhadap konten keagamaan yang otoritatif, tetapi juga sebagai pijakan epistemologis yang menjamin keberlanjutan integritas ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat memilah ajaran yang sahih dari yang syubhat, serta menghindari eksploitasi hadis dalam narasi ekstrem atau menyesatkan. Temuan ini menegaskan urgensi revitalisasi metodologi kritik matan dalam menguatkan tradisi keilmuan Islam yang kritis, moderat, dan berbasis otentisitas nash.

**Kata Kunci:** *Metodologi; Matan; Hadis; Kontemporer.*

### Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi fundamental dalam struktur ajaran Islam. Bersanding dengan al-Qur'an, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber kedua dalam hukum Islam (fiqh), tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan sistem etika, pengembangan spiritualitas, dan penguatan prinsip-prinsip teologis dalam kehidupan umat Muslim. Hadis merepresentasikan rekam jejak praksis kenabian yang konkret, dan menjadi cermin dari pemahaman operasional atas wahyu yang seringkali bersifat universal dan abstrak<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, validitas hadis menjadi hal yang sangat krusial, mengingat dampaknya yang luas dalam penetapan hukum, pembentukan akidah, serta pengaruhnya terhadap respons sosial keagamaan dalam konteks kekinian.

<sup>1</sup> Hama Aminga, Zulfahmi Alwi, and Sitti Aisyah, "Jawami 'Ul Kalim :," *Implementasi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Validasi Hadis* 1, no. 1 (2023): 23–37, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.

Namun, posisi strategis hadis ini juga menjadikannya rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan, baik yang bersifat historis maupun ideologis. Dalam sejarah perkembangan Islam, munculnya hadis-hadis palsu (maudhu') menjadi problem serius yang memaksa para ulama untuk mengembangkan metode kritik sanad dan matan guna menyaring sabda Nabi yang otentik dari yang direkayasa. Selain itu, di era modern, hadis menghadapi tantangan baru, seperti kritik historis dari kalangan orientalis yang mempertanyakan validitas transmisi lisan dalam periwayatan hadis, serta munculnya interpretasi-interpretasi ekstrem yang menggunakan hadis sebagai legitimasi agenda politik tertentu baik yang bersifat radikal maupun liberal <sup>2</sup>. Dalam ruang publik kontemporer, hadis tidak lagi sekadar menjadi teks keagamaan, melainkan telah menjadi instrumen diskursif yang diperebutkan oleh berbagai kepentingan, mulai dari otoritas keulamaan hingga wacana politik identitas.

Kondisi ini melahirkan kebutuhan mendesak untuk mengkaji ulang metodologi kritik hadis, khususnya kritik matan, sebagai sarana untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari infiltrasi pemikiran yang menyimpang. Kritik matan, dalam khazanah keilmuan hadis klasik, sebenarnya telah dibahas oleh sejumlah ulama, namun implementasinya tidak sistematis kritik sanad. Kritik matan kerap dianggap sebagai pendekatan sekunder atau pelengkap, padahal dalam konteks pemikiran Islam modern, peranannya justru sangat strategis untuk menilai relevansi dan otentisitas isi hadis dalam menghadapi tantangan zaman <sup>3</sup>

Kritik matan berfungsi untuk menilai isi hadis secara rasional dan kontekstual. Beberapa kriteria yang digunakan dalam kritik matan antara lain adalah: pertama, kesesuaian isi hadis dengan al-Qur'an (mu'āraḍah bi al-Qur'ān). Hadis tidak mungkin bertentangan dengan wahyu pertama, yang menjadi sumber utama dalam Islam. Jika ditemukan pertentangan yang nyata antara isi hadis dan ayat al-Qur'an, maka hadis tersebut patut dipertanyakan validitasnya. Kedua, konsistensi dengan akal sehat (mukhālafah al-'aql), yang menunjukkan bahwa hadis yang bertentangan secara mutlak dengan logika universal dan akal sehat manusia bisa jadi merupakan riwayat palsu atau salah paham dalam periwayatannya. Ketiga, kesesuaian dengan fakta sejarah (muwāfaqah li al-wāqī' al-tārīkhī), yaitu hadis tidak boleh bertentangan dengan peristiwa sejarah yang telah terverifikasi. Keempat, kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar syariat, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Kelima, gaya bahasa kenabian, yakni bahwa ucapan Nabi memiliki ciri khas tertentu dalam hal struktur, makna, dan hikmah yang terkandung <sup>4</sup>.

Dalam realitas kontemporer, banyak hadis yang dimaknai secara literal tanpa mempertimbangkan unsur-unsur tersebut. Misalnya, sejumlah hadis tentang peran perempuan, relasi antaragama, atau jihad, sering digunakan untuk mendukung wacana ekstremis yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas Islam. Di sisi lain, kelompok liberal juga sering melakukan dekonstruksi terhadap hadis-hadis tertentu dengan menafikan nilai-nilai normatif yang sah, atas nama pembaruan pemikiran Islam. Kedua ekstrem ini menunjukkan bahwa tanpa metodologi kritik matan yang kokoh, hadis dapat dengan mudah dijadikan alat justifikasi bagi

---

<sup>2</sup> Fadhilah Sofyan et al., "Kajian Metode Kritik Matan Hadis," *Jawami'ul Kalim* 1 (2023): 11, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987>.

<sup>3</sup> Ainur Rofiq Sofa Sus Shalawati, "Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan," *Revitalisasi Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern*, 2025.

<sup>4</sup> Siti Rohmaturosyidah Ratnawati and Ali Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2020): 209–31, <https://doi.org/10.32505/v2i2.1163>.

kepentingan tertentu yang tidak sejalan dengan semangat Islam yang rahmatan lil ‘alamin <sup>5</sup>

Di antara pemikir kontemporer yang mendorong revitalisasi kritik matan adalah Muhammad al-Ghazali dan Jasser Auda. Al-Ghazali menekankan bahwa sunnah harus difahami dalam kerangka maqāṣid syarī‘ah dan nilai-nilai al-Qur’an. Ia mengkritik pendekatan formalistik dalam memahami hadis, serta menolak pemahaman literal yang mengabaikan konteks historis dan etika universal Islam <sup>6</sup>. Sementara Jasser Auda mengembangkan pendekatan sistemik (systems approach) dalam memahami hukum Islam, termasuk hadis, dengan menekankan dimensi fleksibilitas, tujuan (maqāṣid), dan dinamika sosial.

Tulisan ini memosisikan kritik matan bukan hanya sebagai alat verifikasi isi hadis, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis dalam membangun metodologi keilmuan Islam yang otentik dan responsif. Kritik matan diharapkan mampu menjawab tiga tantangan utama keislaman kontemporer:

1. Epistemologis, yaitu munculnya jurang antara pendekatan tekstualis yang kaku dengan pendekatan kontekstualis yang kadang longgar;
2. Ideologis, yaitu eksploitasi hadis untuk kepentingan politik identitas atau kelompok;
3. Etis, yaitu potensi pertentangan antara isi hadis dengan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan hak asasi manusia yang menjadi inti ajaran Islam.

Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini akan mengeksplorasi ulang kriteria kritik matan, serta menyandingkannya dengan tantangan-tantangan pemikiran Islam modern. Harapannya, metodologi ini tidak hanya memperkuat otoritas ilmu hadis dalam tradisi Islam klasik, tetapi juga menjadi fondasi keilmuan yang adaptif, kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu yang autentik.

### Metodologi Penelitian

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis-kritis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat objek kajian yang mencakup dua aspek utama, yaitu aspek normatif-tekstual dari tradisi hadis klasik, serta aspek kontekstual yang berkaitan dengan dinamika pemikiran Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah teks secara mendalam sekaligus mengaitkannya dengan tantangan modern yang dihadapi umat Islam dewasa ini <sup>7</sup>.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap sumber-sumber primer dalam disiplin ilmu hadis, seperti *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghḍādī, *Muqaddimah* karya Ibn al-Ṣalāh, serta *Al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Ketiga karya tersebut menjadi fondasi utama dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar kritik matan yang telah digunakan oleh para ulama klasik. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji literatur kontemporer

---

<sup>5</sup> Muhammad Fikri Akbari et al., “METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS” 25, no. 1 (2025).

<sup>6</sup> Ralph Adolph, “KEHUJAHAN HADITS AHAD DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI” 7693 (2024): 1–23.

<sup>7</sup> Eko Haryono et al., “New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi,” *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9.

yang menawarkan pendekatan kritis terhadap hadis, seperti *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth* karya Muḥammad al-Ghazālī dan *Maqāṣid al-Hadīth* karya Jasser Auda, yang relevan dalam membangun sintesis metodologis antara tradisi dan konteks modern<sup>8</sup>

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai artikel jurnal ilmiah, buku akademik, tesis, dan disertasi yang berfokus pada kritik matan hadis, baik dari perspektif internal keilmuan Islam maupun dari pendekatan interdisipliner modern. Penelitian ini secara khusus memanfaatkan pandangan dari kalangan akademisi Muslim dan non-Muslim (orientalis) untuk memberikan spektrum pemahaman yang luas terhadap dinamika kritik matan dalam sejarah dan kontemporer<sup>9</sup>

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks primer dilakukan guna mengidentifikasi indikator kritik matan yang meliputi kesesuaian dengan al-Qur'an (*mu'āraḍah bi al-Qur'an*), konsistensi dengan akal sehat (*mukhālafah al-'aql*), keakuratan historis (*khilāf al-wāqī' al-tārīkhī*), serta kesesuaian dengan gaya bahasa kenabian (*uṣlūb al-nubuwwah*). Kedua, dilakukan analisis komparatif antara pendekatan ulama klasik dengan gagasan para pemikir modern, guna mengetahui sejauh mana perkembangan epistemologis kritik matan berlangsung. Ketiga, pendekatan tematik digunakan untuk memetakan isu-isu kontemporer yang relevan, seperti penggunaan hadis dalam narasi ekstremis, perdebatan tentang gender, serta relasi antara hadis dan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan kemanusiaan<sup>10</sup>

Dalam rangka meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari tiga spektrum utama: ulama klasik, pemikir kontemporer, dan akademisi Barat. Triangulasi ini penting untuk menghindari bias epistemologis dan memastikan bahwa penilaian terhadap matan hadis dilakukan secara objektif dan multidimensional<sup>11</sup>. Selain itu, pendekatan kontekstual diterapkan dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* hadis, agar makna teks tidak direduksi secara literal dan ahistoris.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif. Tujuannya adalah untuk menawarkan kerangka metodologis yang tidak hanya mendalam secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam merespons berbagai tantangan pemikiran keislaman abad ke-21, khususnya dalam isu-isu strategis seperti radikalisme, liberalisme agama, dan otoritas keilmuan. Dengan demikian, metodologi kritik matan dapat dihidupkan kembali sebagai instrumen ilmiah yang relevan, moderat, dan adaptif dalam mempertahankan otentisitas sabda Nabi Muhammad SAW sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

---

<sup>8</sup> M.Taufiq Hidayat, Muhid, and Andris Nurita, "Kodifikasi Hadis Nabi Prespektif Imam Khatib Al-Baghdadi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 192–207, <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i2.1642>.

<sup>9</sup> Ahmad Hikmi, "Kajian Orientalis Terhadap Sanad Dan Matan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Kosmik Hukum* 21, no. 3 (2021): 224, <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v21i3.12130>.

<sup>10</sup> M Marjuki Duwila, Nurul Khikmah, and Yuniar Fathiyatur Rosyida, "Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur ' an : Telaah Komprehensif Terhadap Pendekatan Klasik Dan Kontemporer" 8, no. 2 (2024): 80–92.

<sup>11</sup> Aldo Marezka Putra and U I N Imam Bonjol, "Menjembatani Teks Dan Realitas : Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al- Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia" 5 (2022): 55–69, <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>.

## Hasil dan Penelitian

Secara bahasa, istilah *matan* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang kokoh dan menonjol, seperti punggung bukit yang tinggi. Dalam tradisi keilmuan hadis, makna ini berkembang menjadi bagian teks atau isi hadis yang datang setelah rangkaian sanad selesai. Dengan kata lain, *matan* adalah substansi utama dari hadis, tempat pesan-pesan kenabian disampaikan kepada umat Islam dari masa ke masa <sup>12</sup>.

Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa *matan* adalah inti hadis, yakni redaksi yang menjadi muatan isi dari apa yang disampaikan Rasulullah SAW. Di dalamnya tersimpan ajaran agama, baik yang menyangkut aspek hukum, akhlak, maupun bimbingan spiritual. Oleh karena itu, memahami *matan* tidak cukup hanya membaca teks secara literal. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam agar makna yang tersirat tidak terlewat begitu saja <sup>13</sup>.

Banyak hadis yang jika dibaca secara permukaan tampak sederhana, namun mengandung makna yang sangat luas dan kontekstual. Di sinilah pentingnya sensitivitas interpretatif dalam memahami teks keagamaan. *Matan* bukan sekadar kata-kata, tetapi merupakan wajah dari pesan Nabi yang terus hidup dan relevan jika dipahami dengan cermat dan kontekstual.

## Kritik Matan Hadis: Menguji Keaslian di Tengah Dinamika Sejarah

Berbeda dengan kritik sanad yang fokus pada siapa yang meriwayatkan hadis, kritik matan menyoroti apa yang diriwayatkan. Artinya, inti kajian berada pada isi hadis itu sendiri, apakah layak dianggap berasal dari Nabi atau tidak. Ulama hadis sejak era klasik sudah melakukan metode ini untuk menjaga kemurnian sabda Nabi dari penyimpangan atau penyusupan riwayat palsu.

Kritik matan berfungsi untuk mengukur validitas isi hadis berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang sahih. Beberapa indikator yang digunakan adalah kesesuaian dengan Al-Qur'an, rasionalitas, fakta sejarah, dan konsistensi dengan hadis-hadis lain yang telah diakui keabsahannya <sup>14</sup>.

Dalam perkembangan modern, pendekatan kritik matan tidak lagi hanya bersandar pada aspek tekstual semata. Muhammad al-Ghazālī, misalnya, menekankan bahwa hadis harus dipahami dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu melihat nilai-nilai inti Islam seperti keadilan, kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) sebagai tolok ukur utama <sup>15</sup>. Pendekatan ini memberikan ruang agar hadis tetap relevan dan tidak dijadikan justifikasi bagi tindakan ekstrem maupun takfirisme.

## Fungsi Kritik Matan Hadis: Penjaga Otentisitas Sabda Nabi

Dalam dunia studi hadis, kritik matan bukan sekadar pelengkap dari kritik sanad. Ia adalah garda depan dalam menjaga kemurnian dan otoritas sabda Nabi dari penyimpangan, baik yang disengaja maupun tidak. Di tengah gempuran informasi keagamaan yang tidak semuanya bisa dipertanggungjawabkan, kritik matan berfungsi sebagai alat seleksi yang kritis dan konstruktif.

---

<sup>12</sup> Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS."

<sup>13</sup> Tajul Arifin Miftah Dzul Alfian Syafa, "Penelitian Hadis: Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis" 8, no. 12 (2024): 163–72.

<sup>14</sup> Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS."

<sup>15</sup> Kasban, Zein Achyar, and Ardiansyah, "Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 83–94, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643/477>.

1. Filter Kehati-hatian dalam Meriwayatkan

Kritik matan membantu umat Islam untuk tidak menelan mentah-mentah setiap hadis yang mereka dengar atau baca. Ia mengajarkan prinsip kehati-hatian dengan mempertanyakan: “Apakah benar ini ucapan Nabi?” Tanpa adanya filter ini, umat bisa dengan mudah tergelincir pada pemahaman yang keliru dan bahkan membahayakan praktik keberagamaan mereka <sup>16</sup>.

2. Koreksi terhadap Kesalahan Perawi

Perawi hadis juga manusia—mereka bisa lupa, salah mengingat, atau bahkan menambahkan interpretasi pribadi dalam meriwayatkan teks. Di sinilah kritik matan bekerja sebagai penyaring. Dengan menganalisis struktur bahasa, koherensi makna, dan logika narasi, kritik matan mampu mengoreksi atau bahkan menolak riwayat yang tampak tidak otentik <sup>17</sup>.

3. Detektor Hadis Palsu (Mawdū‘āt)

Sejarah mencatat banyak hadis palsu yang disisipkan oleh pihak-pihak berkepentingan, entah untuk kepentingan politik, sektarian, maupun ekonomi. Hadis palsu biasanya disebarkan dengan sanad yang dibuat-buat agar tampak sah. Namun, dengan kritik matan, isi hadis diuji dengan nalar, fakta sejarah, dan nilai dasar ajaran Islam. Hasilnya, banyak hadis yang berhasil diungkap sebagai palsu meski sanadnya tampak mulus <sup>18</sup>.

4. Penyelesai Kontradiksi Antarhadis

Ketika ditemukan dua hadis yang tampaknya bertentangan, kritik matan digunakan untuk melakukan tarjih, yaitu menimbang mana yang lebih kuat dan sesuai dengan konteks keislaman. Fungsi ini sangat penting agar umat tidak bingung dan bisa mengambil sikap berdasarkan hadis yang valid dan relevan <sup>19</sup>.

**Kriteria Keshahihan Matan Hadis**

Para ulama telah menetapkan beberapa indikator penting untuk menilai apakah matan hadis dapat diterima atau harus ditolak. Di antara kriteria tersebut adalah:

a. Menghindari Syāz (Kejanggalan Redaksi)

Syāz terjadi ketika sebuah matan yang diriwayatkan oleh perawi lemah bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih kuat. Kejanggalan ini bisa muncul dalam bentuk:

- Idrāj: Sisipan perawi yang menyaru sebagai bagian dari sabda Nabi.
- Qalb: Urutan kata yang terbalik sehingga mengubah makna.
- Idṭirāb: Ketidakkonsistenan narasi antarperawi sejajar yang membuat hadis tidak stabil secara redaksi <sup>20</sup>.

b. Identifikasi ‘Illah (Cacat Tersembunyi)

‘Illah merupakan kekeliruan halus yang bisa merusak keotentikan matan.

---

<sup>16</sup> Aulia Diana Devi, “Studi Kritik Matan Hadits A . Pendahuluan Al-Qur ’ an Dan Hadits Sebagai Sumber Ajaran Dalam Pedoman Hidup Umat Islam , Yang Tentunya Sudah Tidak Diragukan Dan Tidak Dapat Ditawar-Tawar Lagi . Sebagai Petunjuk Hidup Manusia Al-Qur ’ an Masih Bersifat Umum” 14, no. 2 (2020).

<sup>17</sup> Devi.

<sup>18</sup> Sofyan et al., “Kajian Metode Kritik Matan Hadis.”

<sup>19</sup> Sofyan et al.

<sup>20</sup> Innaka Kamal Ali, “AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies,” *Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 1 (2023): 118–26, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.

Contohnya meliputi:

- Penggunaan istilah atau kosakata asing yang tidak lazim digunakan Nabi. Gaya bahasa yang tidak konsisten dengan kebiasaan linguistik Nabi.
- Isi hadis yang bertentangan dengan fakta sejarah yang sudah mapan <sup>21</sup>

### **Metodologi Kritik Matan: Pendekatan Multidisipliner**

Untuk menguji validitas matan hadis, para ulama menggunakan pendekatan yang bersifat multidisipliner. Ini memperkuat objektivitas dan akurasi dalam menilai sebuah riwayat.

#### **1. Pendekatan Linguistik**

Bahasa yang digunakan Nabi memiliki karakteristik tertentu, seperti kesederhanaan, ketepatan, dan keindahan susunan kalimat. Kritik matan menganalisis diksi dan sintaksis hadis, termasuk mendeteksi istilah yang aneh atau anachronistic. Misalnya, penggunaan istilah "dirham" dalam konteks yang tidak sesuai dengan zamannya dapat menjadi indikator masalah <sup>22</sup>.

#### **2. Pendekatan Historis**

Hadis yang mengandung informasi peristiwa setelah wafatnya Nabi tentu saja patut diragukan. Pendekatan historis akan menguji apakah isi hadis sesuai dengan kronologi sejarah yang valid <sup>23</sup>.

#### **3. Pendekatan Kontekstual**

Kritik matan mempertimbangkan asbāb al-wurūd, yaitu sebab-sebab munculnya hadis. Contohnya, hadis tentang "kepemimpinan dari Quraisy" harus dipahami dalam konteks politik saat itu, bukan ditarik mentah-mentah sebagai prinsip mutlak kepemimpinan sepanjang zaman <sup>24</sup>.

#### **4. Pendekatan Rasional dan Ilmiah**

Jika isi hadis bertentangan dengan prinsip logika universal atau sains yang terbukti, maka perlu dikaji ulang. Misalnya, hadis yang menyebut "matahari mengelilingi bumi" tidak dapat diterima jika bertentangan dengan ilmu astronomi modern.

#### **5. Pendekatan Komparatif**

Metode ini membandingkan sebuah hadis dengan dalil lain, baik dari Al-Qur'an maupun hadis yang lebih kuat. Hadis yang menganjurkan penipuan, misalnya, secara

---

<sup>21</sup> Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, "Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al-Tamyīz Karangan Muslim Bin Al-Ḥajjāj [ Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al-Tamyīz Karangan Muslim Bin Al-Ḥajjāj [ The Concept Of Matan Criticism And Its Application In The Book Al-Tamyīz," no. November (2024).

<sup>22</sup> Susi Wulandari and Muhid, "Pemahaman Terhadap Hadis Dengan Pendekatan Linguistik," *Universum* 16, no. 2 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.285>.

<sup>23</sup> Mir Sadeq Ansari, "The Use of Historical Information in Conducting Content Criticism in Ḥadīth," *Australian Journal of Islamic Studies* 5, no. 3 (2020): 30–49, <https://doi.org/10.55831/ajis.v5i3.301>.

<sup>24</sup> Terhadap Asbab Al-wurud, "Aspek Kontekstualisasi Dalam Pemahaman Hadits: Kajian Literatur Terhadap Asbab Al-Wurud" 04, no. 01 (2025): 75–84.

terang bertentangan dengan QS. Al-Baqarah: 188 yang melarang tindakan tidak jujur<sup>25</sup>.

### Relevansi Kritik Matan di Era Kontemporer

Di tengah arus deras informasi keagamaan dan populisme agama di media sosial, kritik matan menjadi semakin penting.

a. Melawan Radikalisme

Banyak narasi ekstremisme menjadikan hadis sebagai tameng. Kritik matan mampu membongkar manipulasi ini dan meluruskan pemahaman keagamaan yang disesatkan oleh kelompok radikal<sup>26</sup>

b. Menjawab Isu Gender dan HAM

Sebagian hadis yang kesannya merendahkan perempuan atau diskriminatif bisa jadi berasal dari konstruksi budaya masa lalu. Dengan pendekatan maqāṣid syarī'ah, kritik matan menawarkan pembacaan yang lebih adil dan seimbang<sup>27</sup>

c. Menghindari Taklid Buta

Banyak umat yang menerima hadis tanpa kritik, terutama dari media sosial. Kritik matan mengajarkan budaya literasi keagamaan yang sehat: tidak semua yang viral itu valid<sup>28</sup>

d. Menjadi Dasar Ijtihad Kontemporer

Kritik matan memberikan fondasi kuat bagi ijtihad modern. Hukum Islam di era global membutuhkan dalil yang tidak hanya sahih secara sanad, tapi juga kuat secara substansi dan kontekstual<sup>29</sup>

### Kesimpulan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memegang peranan strategis dalam membentuk landasan hukum, moral, dan spiritual umat Islam. Namun, kedudukan sentral ini juga membuatnya rentan terhadap manipulasi, baik melalui periwayatan yang lemah maupun interpretasi ideologis yang menyimpang. Oleh karena itu, metodologi *kritik matan* menjadi sangat urgen sebagai mekanisme ilmiah untuk menilai keotentikan isi hadis secara substansial, bukan sekadar formalitas sanad.

Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kritik matan merupakan pendekatan yang tidak hanya historis, tetapi juga epistemologis. Kriteria-kriteria seperti kesesuaian isi hadis dengan al-Qur'an, rasionalitas, fakta sejarah, prinsip-prinsip

---

<sup>25</sup> Muhammad Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1427–50, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4041>.

<sup>26</sup> Nasrulloh Nasrulloh, "Kontekstualitas Dan Historisitas Matan Hadis-Hadis Peperangan Terhadap Non-Muslim," *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2023): 165–82, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1322>.

<sup>27</sup> Nasrulloh.

<sup>28</sup> Sri Hariyati Iestari and Muhammad Alwi HS, "KONTEKSTUALISASI HADIS 'BERKATA BAIK ATAU DIAM' SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 127.

<sup>29</sup> Devi, "Studi Kritik Matan Hadits A . Pendahuluan Al-Qur ' an Dan Hadits Sebagai Sumber Ajaran Dalam Pedoman Hidup Umat Islam , Yang Tentunya Sudah Tidak Diragukan Dan Tidak Dapat Ditawar-Tawar Lagi . Sebagai Petunjuk Hidup Manusia Al-Qur ' an Masih Bersifat Umum."

syariat, serta gaya bahasa kenabian menjadi indikator penting dalam menilai validitas sebuah hadis. Pendekatan ini tidak hanya membantu memfilter riwayat yang syubhat atau bahkan palsu, tetapi juga berfungsi sebagai benteng terhadap eksploitasi hadis dalam wacana ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan.

Di era kontemporer, tantangan terhadap hadis tidak hanya datang dari luar tradisi Islam, tetapi juga dari internal umat sendiri—baik dalam bentuk taklid literalistik yang sempit, maupun tafsir bebas yang mengabaikan akar normatif teks. Dalam konteks ini, revitalisasi kritik matan sangat diperlukan untuk menyeimbangkan antara otentisitas nash dan kebutuhan kontekstual umat Islam modern. Gagasan-gagasan dari pemikir seperti Muhammad al-Ghazali dan Jasser Auda menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi hadis dan maqāsid syarī'ah dapat memperkaya metodologi ini, menjadikannya lebih adaptif tanpa kehilangan integritas ilmiahnya.

Dengan demikian, kritik matan tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi keaslian sabda Nabi, tetapi juga sebagai fondasi metodologis dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang kritis, moderat, dan berbasis otoritas wahyu. Urgensi penerapan metode ini semakin nyata ketika hadis menjadi medan perebutan wacana sosial-politik, etika, hingga identitas keagamaan. Oleh sebab itu, menghidupkan kembali tradisi kritik matan secara sistematis merupakan ikhtiar penting dalam menjaga kemurnian risalah kenabian serta menjawab tantangan zaman dengan keilmuan yang bertanggung jawab.

#### Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "KEHUJJAHAN HADITS AHAD DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI" 7693 (2024): 1-23.
- Akbari, Muhammad Fikri, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Hairul Hudaya, Universitas Islam, Negeri Antasari, Hafizhatul Munawwarah, Universitas Islam, and Negeri Antasari. "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS" 25, no. 1 (2025).
- Al-wurud, Terhadap Asbab. "Aspek Kontekstualisasi Dalam Pemahaman Hadits: Kajian Literatur Terhadap Asbab Al-Wurud" 04, no. 01 (2025): 75-84.
- Ali, Innaka Kamal. "AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies." *Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 1 (2023): 118-26. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- Aminga, Hamma, Zufahmi Alwi, and Sitti Aisyah. "Jawami ' Ul Kalim : " Implementasi *Kritik Sanad Dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Validasi Hadis* 1, no. 1 (2023): 23-37. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.
- Ansari, Mir Sadeq. "The Use of Historical Information in Conducting Content Criticism in Ḥadīth." *Australian Journal of Islamic Studies* 5, no. 3 (2020): 30-49. <https://doi.org/10.55831/ajis.v5i3.301>.
- Devi, Aulia Diana. "Studi Kritik Matan Hadits A . Pendahuluan Al-Qur ' an Dan Hadits Sebagai Sumber Ajaran Dalam Pedoman Hidup Umat Islam , Yang Tentunya Sudah Tidak Diragukan Dan Tidak Dapat Ditawar-Tawar Lagi . Sebagai Petunjuk Hidup Manusia Al-Qur ' an Masih Bersifat Umum" 14, no. 2 (2020).
- Duwila, M Marjuki, Nurul Khikmah, and Yuniar Fathiyyatur Rosyida. "Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur ' an : Telaah Komprehensif Terhadap Pendekatan Klasik Dan Kontemporer" 8, no. 2 (2024): 80-92.
- Dzulraidi, Dzulfaidhi Hakimie. "Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al-Tamy ī z Karangan Muslim Bin Al- Ḥ Ajj ā j Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al- Tamyīz Karangan Muslim Bin Al-Ḥajjāj [ The Concept Of Matan Critism And Its Application In The Book Al-Tamyīz," no. November (2024).

- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9.
- Hikmi, Ahmad. "Kajian Orientalis Terhadap Sanad Dan Matan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Kosmik Hukum* 21, no. 3 (2021): 224. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v21i3.12130>.
- Kasban, Zein Achyar, and Ardiansyah. "Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 83–94. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643/477>.
- Iestari, Sri Hariyati, and Muhammad Alwi HS. "KONTEKSTUALISASI HADIS 'BERKATA BAIK ATAU DIAM' SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 127.
- M.Taufiq Hidayat, Muhid, and Andris Nurita. "Kodifikasi Hadis Nabi Prespektif Imam Khatib Al-Baghdadi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 192–207. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i2.1642>.
- Miftah Dzul Alfian Syafa, Tajul Arifin. "Penelitian Hadis: Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis" 8, no. 12 (2024): 163–72.
- Nasrulloh, Nasrulloh. "Kontekstualitas Dan Historisitas Matan Hadis-Hadis Peperangan Terhadap Non-Muslim." *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2023): 165–82. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1322>.
- Putra, Aldo Marezka, and U I N Imam Bonjol. "Menjembatani Teks Dan Realitas : Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al- Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia" 5 (2022): 55–69. <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1427–50. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4041>.
- Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, and Ali Yasmanto. "Studi Kritik Matan Hadis:" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2020): 209–31. <https://doi.org/10.32505/v2i2.1163>.
- Sofyan, Fadhilah, Wiwik Permatasari, Muhammad Amin Sahib, Abd Rahman, Sakka Kajian, Metode Kritik, Matan Hadis, Jurnal Kajian Hadis, Idha Fadhilah Saofyan, and Abd Rahman Sakka. "Kajian Metode Kritik Matan Hadis." *Jawami'ul Kalim* 1 (2023): 11. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987>.
- Sus Shalawati, Ainur Rofiq Sofa. "Profesionalisme , Spiritualitas , Inovasi , Keseimbangan Sosial , Dan." *Revitalisasi Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern*, 2025.
- Wulandari, Susi, and Muhid. "Pemahaman Terhadap Hadis Dengan Pendekatan Linguistik." *Universum* 16, no. 2 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.285>